

PROFESIONALISME REPORTER DAN JURU KAMERA TV

Arifin S.Harahap

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul

Jalan Arjuna Utara No. 9 Kebon Jeruk Jakarta 11510

arifins.harahap@esaunggul.ac.id

Abstrak

Reporters and cameramen in TV news coverage are professional workers. Even though the position is different, both must be able to go along in line. They may not show their "ego" in news coverage. They must be aware, even though different positions must present interesting, important and actual news to viewers. They do have different main tasks. Reporter collects written material. The cameraman takes pictures according to the needs of the reporter and provides input when needed. But remember, viewers don't understand that. Viewers just want to watch the news according to their expectations. The television station where they work hopes, every news presented has the best "rating / share". **Keywords** : professionalism, reporter, cameramen

Abstrak

Reporter dan juru kamera dalam peliputan berita tv adalah pekerja profesional. Sekalipun posisinya berbeda, keduanya harus mampu seiring sejalan. Mereka tidak boleh menunjukkan “ego” masing-masing dalam peliputan berita. Mereka harus sadar, sekalipun posisi berbeda harus menyajikan berita yang menarik, penting dan aktual kepada pemirsa. Mereka memang memiliki tugas utama yang berbeda. Reporter mengumpulkan bahan tertulis. Juru kamera mengambil gambar sesuai kebutuhan reporter dan memberikan masukan bila diperlukan. Tapi ingatlah, pemirsa tidak memahami itu. Pemirsa hanya ingin menyaksikan berita-berita sesuai harapan mereka. Stasiun televisi tempat mereka bekerja berharap, setiap berita yang disajikan memiliki “rating/share” yang terbaik.

Kata kunci: Profesionalisme, reporter, juru kamera

Pendahuluan

Panjaitan dan Iqbal (2006) menyatakan, menjadi sesuatu yang sangat penting bagi stasiun televisi untuk membuat sebuah peta tentang siapa dan bagaimana khalayak pemirsa yang hendak dirangkulnya. Sebab dengan mengetahui siapa yang akan jadi asaran, pihak stasiun televisi bisa merancang sesuatu program acara yang relevan dengan khalayak yang menjadi target operasi.

Penyajian berita tv memang sangatlah berbeda dengan penyajian berita media cetak, radio dan media online. Berita TV senantiasa harus mengedepankan gambar-gambar yang mampu banyak bercerita kepada khalayak. Gambar menjadi hal penting dalam penyajian berita TV. Narasi hanya sebagai pelengkap untuk menjelaskan lebih jauh persoalan berita. Narasi tak boleh menceritakan ulang gambar yang sudah jelas.

Media radio lebih mengutamakan pendengaran karena sama sekali tidak menyajikan gambar. Oleh karena itu, media radio harus mampu mendeskripsikan liputan dengan penjelasan rinci sehingga pendengar seolah menyaksikan peristiwa yang diberitakan. Reporter berita radio harus mampu membuat pendengar merasakan dan memahapi peristiwa yang diperdengarkan kepada khalayak.

Pada berita media cetak, gambar hanya sebagai pelengkap. Bahkan media cetak kerap tidak menyajikan gambar. Oleh karena itu, reporter media cetak harus mampu melaporkan peristiwa sehingga bisa tergambar di benak pembaca mengenai proses kejadian tersebut. Begitu juga media online. Namun, media online bisa menyajikan berita secara bertahap untuk mengejar kecepatan berita.

Oleh karena itu, seorang reporter TV harus menulis berita berdasarkan gambar yang dimiliki. Ia tak boleh menulis naskah berita dulu, baru menyisipkan gambar yang sesuai. Itu sangat keliru dan membuat berita yang disajikan menjadi tidak menarik. Dan itulah banyak terjadi di stasiun TV saat ini. Banyak media TV masih menyajikan berita seperti di media cetak. Cara seperti itu tidak menghasilkan berita TV yang baik.

Masalah lainnya yang perlu diperhatikan adalah juru kamera harus mengambil gambar yang sesuai standar penulisan berita TV. Reporter dan juru kamera tidak boleh bekerja sendiri-sendiri. Mereka harus kompak. Reporter harus menjelaskan gambar yang dibutuhkan kepada juru kamera. Juru kamera harus sadar betul yang akan menulis berita adalah reporter. Ia tidak boleh tersinggung bila diperintahkan reporter sekalipun usianya lebih tua. Ini soal pekerjaan yang harus

dipatuhi bersama, bukan masalah usia dan lama bekerja.

Dalam praktek di lapangan, masih ada juru kamera yang suka tersinggung bila diminta tolong reporter untuk mengambil gambar dengan angle tertentu. Ini sikap yang keliru dan tidak profesional. Kalau reporter dan juru kamera tetap bekerja sendiri-sendiri, berita TV yang dibuat tidak akan selaras dengan gambarnya. Kasus seperti ini masih terjadi dalam praktek. Juru kamera yang sudah tua kerap tak mau diatur reporter yang akan menulis berita. Ia merasa lebih senior dengan reporter. Cara pandang seperti ini sangat tidak profesional sebagai juru kamera.

Reporter dan juru kamera televisi dalam meliput berita harus bekerja sama, sekalipun profesi dan tanggung jawabnya berbeda. Reporter bertanggung jawab untuk mencari informasi dan data yang diperlukan untuk menulis berita. Juru kamera bertanggung jawab atas semua aspek teknis pengambilan gambar. Namun demikian, seorang reporter TV juga harus memahami aspek pengambilan gambar sekalipun tidak bisa mengambil gambar.

Dalam setiap peliputan, seorang reporter bertindak sebagai pimpinan atau produser lapangan. Junaedi (2013) mengemukakan, dalam jurnalistik penyiaran televisi reporter merupakan ujung tombak dalam peliputan dalam pelaporan berita. Reporter merupakan bagian dari tim pemberitaan yang paling mengetahui apa yang terjadi di lapangan. Selain itu, Reporter harus mampu menghidupkan suasana pemberitaan dengan memberikan pelaporan berita, apalagi jika berita ditayangkan dalam format *live on cam*.

Reporter harus mampu mengarahkan juru kamera mengambil gambar-gambar yang dibutuhkan sesuai dengan bahan berita yang telah dicatatnya. Kalau ia tidak mampu mengarahkan juru kamera, maka juru kamera akan bekerja sendiri sesuai selera dan pola pikirnya. Jadi, sebagai seorang reporter TV, selain meminta gambar yang dibutuhkan paling tidak juga harus memahami mengenai ukuran gambar, komposisi gambar, gerakan kamera, sekuens dan kontinuitas. Reporter sewaktu-waktu dapat meminta teknik pengambilan gambar itu kepada juru kamera. Aspek teknis lainnya, seperti cara merekam gambar, mengatur lubang intip (*viewfinder*), mengatur fokus, dan mengatur suara serahkan sepenuhnya serahkan kepercayaan kepada juru kamera. Itu memang tugas utama dan keahliannya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data riset jenis berita bencana, kecelakaan, kerusakan, kriminal dan demonstrasi cenderung memperoleh rating tinggi di televisi. Ini terkait dengan visual berita itu yang cenderung dinamis dan menggugah perasaan penonton. Jenis berita lainnya hanya akan menarik bila isunya sangat kuat, hangat, kontroversial dan menyangkut kepentingan umum, seperti berita politik dan ekonomi. Bila hanya berita politik dan ekonomi sehari-hari, *rating/share*-nya cenderung rendah. Oleh karena itu, reporter dan juru kamera harus menyadari kondisi ini. Juru kamera haruslah mengambil gambar sesuai syarat di bawah ini.

Syarat Gambar Berita TV

Harahap (2018) menyatakan, gambar berita tv yang baik dan harus diambil juru kamera memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Realistis.
Gambar yang ditampilkan apa adanya. Bukan gambar rekayasa. Gambar rekayasa akan sangat terlihat di layar. Jangan pernah mendustai penonton. Bila itu terjadi, kepercayaan mereka akan sangat menurun terhadap kredibilitas stasiun pemberitaan tv. .
2. Dinamis
Gambar yang diambil usahakan yang bergerak. Bukan gambar pasif. Gambar pasif amat menjenuhkan penonton. Contoh: gambar suasana seminar dan rapat.
3. Dramatis
Gambar yang bersifat dramatik dengan atmosfir yang jelas amat kuat untuk menyita perhatian penonton. Contoh: gambar suasana kerusakan, orang histeris dan letupan kebakaran.
4. Selaras
Gambar yang diambil harus selaras dengan berita yang akan kita buat. Jangan sampai narasi bercerita A, tapi gambar yang muncul B, baik sebagian atau keseluruhan. Ingat, gambar berita tv bukan hanya sekedar gambar *tempelan* untuk menutupi narasi.
5. Etis
Menurut KBBI (2008), etis berarti berhubungan (sesuai) dengan etika atau sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum. Jadi, gambar-gambar yang diambil tidak mengandung unsur kekerasan berlebihan dan porno.

Juru kamera profesional sudah harus paham dengan gambar ini. Menarik tidaknya berita televisi sangat tergantung dengan gambar yang diambil oleh juru kamera. Bagaimana pun bagus berita yang diliput oleh reporter, tapi kalau gambarnya tidak menarik akan percuma. Jadi, juru kamera memiliki peran penting dalam pelipitan berita TV.

Jenis Berita

Jenis berita yang hendak kita liput penting diketahui. Ini adalah tugas reporter. Jenis berita apa yang hendak ditonjolkan dalam pemberitaan sehari-hari perlu diperhitungkan dengan matang. Tidak semua jenis berita menarik bagi sebagian besar penonton TV. Ini berkaitan dengan visual atau gambar jenis berita itu yang cenderung monoton. Jadi, sangat berbeda dengan media cetak, radio dan media online.

Harahap, Arifin (2018) menyatakan, sebelum membahas lebih jauh mengenai jenis berita yang kurang menarik bagi penonton tv itu, ada baiknya kita ulas dulu jenis berita menurut masalah yang dikandungnya sebagai berikut:

1. Berita Bencana
2. Berita Unjuk rasa
3. Berita Kerusuhan
4. Berita Kecelakaan
5. Berita Hukum dan Kriminal
6. Berita Sosial
7. Berita Politik
8. Berita Kesehatan
9. Berita Ekonomi
10. Berita Olahraga
11. Berita hiburan/info tainment

Berita Bencana

Menyangkut setiap musibah yang terjadi karena faktor alam dan kelalaian manusia. Bencana alam, seperti: gempa bumi, gelombang panas, kemarau panjang, tsunami, gunung berapi meletus, longsor, banjir dan badai. Bencana karena kelalaian manusia, seperti: kebakaran dan ledakan pabrik kimia. Jenis berita ini cenderung menjadi perhatian pemirsa karena visual atau gambarnya cenderung dramatis. Apalagi bila cakupannya luas, menelan korban jiwa dan mengakibatkan kerugian harta benda.

Berita Unjuk Rasa/demonstrasi

Menyangkut setiap aksi tekanan masyarakat/kelompok yang menyatakan ketidakpuasan/ketidaksejuaan terhadap kebijakan pemerintah/lembaga publik/perusahaan dan dilakukan secara terbuka. Berita semacam ini akan sangat menarik bila jumlah massa besar, menyangkut kepentingan publik dan disampaikan secara emosional dan mengharukan. Misalnya: unjuk rasa menolak rekalamasi teluk Jakarta, unjuk rasa menolak pembubaran Ormas dan unjuk rasa menolak kehadiran pejabat/pimpinan di suatu daerah.

Berita kerusuhan

Menyangkut tindak kekerasan atau huru-hara yang dilakukan sekelompok masyarakat karena pertentangan dan merasakan tak adil terhadap sesuatu. Berita ini dampaknya kian kuat bila menimbulkan kerugian besar dan korban jiwa, misalnya: tawuran antar warga, tawuran antar pelajar/mahasiswa dan pertikaian antar suku.

Berita Kecelakaan

Menyangkut setiap insiden/musibah yang tidak disengaja/tidak diduga baik ada korban maupun tidak ada korban. Misalnya: pesawat jatuh, mobil bertabrakan di jalan raya dan kapal tenggelam.

Berita Kriminal

Secara harfiah kriminal berasal dari bahasa Inggris, yakni *criminology*. Dalam bahasa Belanda kriminologi berasal dari dua kata, *crimen* dan *logos* yang berarti kejahatan dan ilmu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kriminal berarti bersangkutan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undang pidana.

Saheroji (1990) menyatakan kejahatan adalah perbuatan yang melanggar hukum atau dilarang Undang-undang. TB Ronny N. Nitibaskara (2000) mengemukakan kejahatan adalah suatu tindakan yang disengaja atau kelalaian yang dapat dikenai sanksi pidana oleh hukum (*Crime as an act or omission punishable by law*).

Dja'far Assegaf (1991) mendefenisikan berita kriminal adalah berita atau laporan mengenai kejahatan yang diperoleh dari pihak kepolisian. Berita kriminal sebenarnya tidak hanya diperoleh dari pihak kepolisian. Kalau berita kriminal hanya mengandalkan laporan dari kepolisian berarti kita hanya menjadi "corong"

polisi. Padahal berita kriminal harus akurat dan berimbang. Oleh karena itu, berita kriminal juga dapat dilaporkan dari Tempat Kejadian Perkara (TKP). Ada korban, saksi dan ada barang bukti mengenai tindak kejahatan sudah bisa menjadi laporan. Tidak selalu harus menunggu keterangan polisi. Kita harus melaporkan berita itu secepat mungkin untuk mengejar aktualitas. Keterangan polisi dapat kita minta kemudian. Sebab pada kenyataannya, terkadang wartawan lebih cepat sampai di TKP dari pada pihak kepolisian.

Dalam KUHP kejahatan antara lain menyangkut pemalsuan (psl. 244-245), perzinahan (284), melanggar kesopanan (psl. 281-283), perkosaan (psl. 285), pencabulan (psl.289), sodomi (psl.292), Perjudian (psl.303), penculikan (psl.328), pemalsuan (psl.244-245), ancaman (psl.336), pembunuhan (338-350), penganiayaan (psl.351-358), kelalaian (psl. 359-361), pencurian (psl.362-367), pemerasan (psl.368-371), penggelapan (psl.372-377) dan penipuan (psl.378-395).

TB Ronny R. Nitibaskara (2000) mengemukakan kejahatan dibagi dua, yakni *Blue Collor Crime* dan *White Collor Crime*. *Blue Collor Crime* menyangkut kejahatan konvensional seperti pembunuhan, pencurian dan sebagainya. Para pelaku dideskripsikan memiliki stereotip tertentu, misalnya dari kelas bawah, kurang terdidik, dan miskin. Sedangkan *White Collor Crime* mengenai kejahatan yang berhubungan dengan jabatan. Pelaku sering digambarkan memiliki penghasilan tinggi, berpendidikan tinggi dan memiliki jabatan terhormat di masyarakat. Kejahatan pada kategori ini dilakukan sangat halus, licik dan bahkan berkedok di balik kekuasaan atau wewenang seperti KKN dan penyalahgunaan fasilitas negara.

Kejahatan *White Collor Crime* biasanya juga banyak menyangkut masalah ekonomi dalam perdagangan valas dan perbankan (*Crime by The Bank*) seperti: penyalahgunaan wewenang dengan memberi suap, kolusi, pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) dalam Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), dan kejahatan di bidang kartu kredit.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan berita kriminal adalah laporan tentang fakta peristiwa atau fakta pendapat atau kedua-duanya yang menyangkut *blue color crime/ white collar crime* dan dipublikasikan melalui media massa.

Berita Sosial

Menyangkut kondisi atau keadaan masyarakat yang tidak ideal/tidak sesuai harapan dan dapat membahayakan mereka karena faktor ekonomi, budaya dan psikologis. Misalnya: kemiskinan, pengganguran, pelacuran dan kebodohan.

Berita Politik

Menyangkut penyelenggaraan pemerintahan dan negara, baik itu proses perumusan, pembuatan dan pelaksanaan kebijakan publik, kiat meraih/mempertahankan kekuasaan secara konstitusional maupun nonkonstitusional serta usaha yang ditempuh warga untuk mewujudkan kebaikan bersama. Misalnya, pembasahan RUU di DPR, kampanye Pemilu, pertentangan tokoh-tokoh politik dan reshuffle kabinet.

Berita Kesehatan

Menyangkut pemeliharaan jiwa raga, merebaknya penyakit serta upaya/kebijakan pemerintah soal penanganan/pencegahan penyakit di tengah masyarakat. Misalnya; wabah DBD, wabah malaria, teknologi pengobatan dan masalah obat-obatan.

Berita Ekonomi

Menyangkut segala aktifitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, konsumsi terhadap barang/jasa, kekayaan dan kebijakan pemerintah terkait lembaga keuangan. Misalnya, nilai rupiah anjlok, sembako langka, rush dan kebijakan tataniaga.

Berita Infotainment

Sesuai namanya, terdiri atas gabungan kata *information* dan *entertainment*. Berarti *infotainment* ditujukan untuk memberi informasi seputar dunia hiburan, termasuk di dalamnya para penggiat seni atau artis. Semula memang informasi inilah yang disajikan. Namun belakangan ini, *infotainment* di tanah air mulai berubah dari yang semula bertujuan memberikan informasi seputar dunia hiburan, kini menjadi menggiring opini publik ke arah tertentu. Pemilihan berita dan penulisan narasi, cenderung mengekspos hal-hal kontroversial atau konflik seputar artis yang tidak ada manfaatnya bagi khalayak.

Sebenarnya banyak hal positif dari berita *infotainment* yang bisa digarap. Bahkan mungkin bisa menginspirasi penonton seperti pentas seni

spektakuler, kegiatan sosial, kebaikan seputar keluarga, karir, hobi, perjuangan hidupnya sebelum sukses, kegiatan pendidikan, kegiatan keagamaan dan kegiatan positif lainnya yang dapat menginspirasi khalayak pada hal-hal positif. Asal mau kreatif banyak hal yang dapat digarap dari seputar artis dan tak ada habis-habisnya. Apakah ini menarik? Kenapa tidak? Kalau mereka memang publik figur sungguhan pasti menarik dan layak jual. Bukankah dalam jurnalistik ada istilah *name makes news*. Kalau memang mereka disebut *public figure* apa pun hal-hal positif dari mereka bisa menjadi berita. Bukan masalah *privacy*-nya yang diberitakan dan dibesar-besarkan. Kalaupun hendak menyajikan berita yang berbau konflik tentang mereka bisa dtoleransi sepanjang menyangkut pelanggaran hukum atau tindak kriminal, seperti terlibat sebagai bandar narkoba, tertangkap mengkonsumsi narkoba dan menganiaya orang.. Ini bukan lagi masalah *privacy*, tapi sudah menyangkut publik.

Pada penutup program berita tv biasanya diakhiri dengan feature. Feature bukan berita, tapi laporan informatif, kreatif, subjektif, menghibur dan inspiratif bagi penonton. Laporan ini sangat ringan dan dibuat agar meyejukkan penonton setelah sebelumnya disugahi berita-berita keras, Contoh feature: kuliner, kerajinan, sosok inspiratif, dunia binatang dan tempat wisata.

Bagaimana dengan jenis berita lainnya yang kerap disajikan media massa? Tidak semua berita di media massa cetak menarik untuk disajikan di televisi. Seorang reporter TV harus betul-betul memahami jenis berita dan gambar yang akan diperolehnya. Reporter TV harus paham betul dengan format penyajian berita di TV. Kalaupun gambar kurang menarik, tapi dari sisi nilai berita sangat kuat, reporter TV dapat mempertimbangkannya untuk membuat format berita lain seperti, sound on tape dan voice over,

Kesimpulan

Sebelum turun ke lapangan, reporter dan juru kamera haruslah berdiskusi terlebih dahulu tentang materi yang akan diliput. Materi apa yang akan diliput dan gambar apa yang dibutuhkan. Diskusi ini penting untuk menyelaraskan peliputan yang akan dilakukan. Inisiatif ini harus datang dari reporter. Reporter harus sadar, dalam tim kecil ini ia bertindak sebagai pemimpin. Juru kamera harus pula memahami posisinya sebagai bawahan reporter di lapangan. Juru kamera tidak

boleh tersinggung bila diminta untuk mengambil gambar sesuai harapan reporter, sekalipun usianya lebih tua. Kalau proses diskusi berjalan dengan baik, hasil liputan tidak akan mengecewakan.

Bagaimana jika liputan peristiwa dadakan, seperti kebakaran, kecelakaan dan gempa. Secara standar, juru kamera sudah harus tahu gambar apa saja yang akan diambilnya. Pada saat yang sama reporter juga sibuk mengumpulkan data. Sekalipun sibuk mengumpulkan data, reporter tidak boleh membiarkan begitu saja juru kamera mengambil gambar.

Juru kamera harus sadar betul posisi utamanya sebagai pengambil gambar yang dibutuhkan reporter. Namun tidak berarti ia bekerja sebagai “tukang” pengambil gambar. Ia juga harus profesional. Ia harus sadar dirinya bukan hanya sebagai “tukang” pengambil gambar. Ia harus juga memberikan masukan kepada reporter sesuai keahliannya. Jadi, reporter dan juru kamera haruslah selalu berdiskusi setiap kali akan meliput sesuatu. Inilah reporter dan juru kamera profesional.

Daftar Pustaka:

- Dow, Smith, 2002. *A Practical Guide to TV News Producing Power Producer*. Washington DC. Rtnda.
- Gerald, Millerson. 1993. *The Technique of Television Production*. London: Focal Press.
- Harahap, Arifin S. 2018. *Manajemen Pemberitaan dan Jurnalistik TV*, PT Indeks Gramedia, Jakarta.
- Junaedi, Fajar, 2013. *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Ivor, Yorke. 1995. *Television News*, London: Focal Press.
- Morissan.2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Panjaitan dan Iqbal. 2006. *Matinya Rating Televisi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- White, Ted. 1996. *Broadcast News Writing, Reporting and Producing*. London: Focal Press.